

KONSEP HUBUNGAN LAFAZ DAN MAKNA

(Sebuah Kajian Epistemologis)

Eva Ardinal

Abstrak: *Sesungguhnya para linguis, baik yang ada di Barat maupun yang ada di Timur, baik yang termasuk linguis klasik maupun modern, telah melakukan banyak pengkajian tentang bahasa terutama hal-hal yang berkaitan dengan lafal dan makna, yang keduanya merupakan bagian terpenting dalam bahasa. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa lafal dan makna itu memiliki hubungan yang kuat, karena sesungguhnya setiap sesuatu itu menurut kelompok ini tergambar beserta kata yang menunjukkan maknanya, bahwa setiap lafal itu diiringi dan atau selalu ada maknanya, tidak mungkin suatu lafal terpisah dari makna atau makna terpisah dari lafalnya, dengan kata lain tidak ada hubungan. Sementara sebagian yang lain juga berpendapat bahwa antara lafal dan makna itu memiliki hubungan hanya saja tidak bersifat alamiyah dan kuat seperti dikatakan oleh kelompok pertama.*

A. Pendahuluan

Bahasa secara sederhana adalah sekumpulan bunyi yang mengandung makna. Oleh karena itu, hal utama dari kajian bahasa pada dasarnya adalah hubungan antara lafaz dan maknanya. Mengetahui hubungan lafaz dan makna menjadi kebutuhan dasar, karena hubungan lafaz dan makna adalah bagian dari problematika pemikiran manusia paling dasar dan tidak dapat dimonopoli oleh ilmu bahasa saja.¹

Tema tentang hubungan lafaz dan makna berada pada posisi dimana berbagai disiplin ilmu

mebutuhkannya sehingga kajian ini dalam banyak aspeknya bersentuhan dengan para pakar dari berbagai disiplin ilmu seperti pakar bahasa, budaya, fuqaha, filosof, sosial, psikologi, antropologi, hingga praktisi hukum dan politisi. Disamping itu kajian tentang hubungan lafaz dan makna merupakan dasar dari proses interaksi antar manusia.

Demikian pentingnya mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan lafaz dan makna serta mengingat luasnya cakupan kedua kajian itu, maka dalam tulisan ini penulis mencoba membatasi permasalahan terkait hanya pada hubungan antara lafaz dan makna. Namun, sebelum sampai pada pembahasan sentral tulisan ini,

¹ Abdul Karim Mujahid, *al-Dilalah al-Lughawiyah 'inda al-Arab*, (tp. Kota, al-Maktabat wa al-Watsaiq al-Wathaniyah, 1985), hal. 9

hubungan lafaz dan makna, tentunya penulis juga memuat bahasan-bahasan lain yang berkaitan dengan lafaz dan makna.

B. Selayang Pandang Ilmu al-Dalalah, Lafaz, dan Makna

Ilmu al-dalalah atau yang kita kenal dengan istilah semantik merupakan sebuah disiplin ilmu yang mengkaji tentang makna. Dengan titik temu bahwa makna menjadi bagian dari bahasa, maka semantik atau ilmu al-dalalah merupakan bagian dari linguistik. Ruang lingkup ilmu ini mencakup kajian tentang arti kata, baik berupa kosakata maupun dalam bentuk kalimat bahkan lebih luas dari itu juga mencakup kajian tentang leksikologi dan neologi.

Lafaz ditinjau dari sisi kebahasaan dapat didefinisikan sebagai apa-apa yang dilafalkan dari kalimat,² dan sesuatu yang terlontar dari mulut atau lisan,³ dan bunyi yang mengandung sebagian huruf

hijaiyah.⁴ Sementara lafaz menurut istilah para linguis adalah :

واللفظ في الاصطلاح هو ما يتلفظ به

الإنسان أو في حكمه، مهملاً كان، أو مستعمل

Spesifiknya, lafaz adalah sesuatu yang terlahir dari lisan manusia berupa ucapan yang mengandung bunyi dan kebermaknaan.

Sementara makna dapat didefinisikan sebagai sesuatu yang terkandung dalam ucapan, isyarat, dan tanda.⁵ Makna dalam konteks pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi.⁶ Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.

⁴ Teks asli definisi di atas adalah:

اللفظ هو صوت مشتمل على بعض الحروف تحقيقاً، نحو: علم، كتاب، شمس. أو تقديراً، كالضمائر المستتر في قولك: اجتهد. الذي هو فاعل. Lihat Emil Badi' Ya'kub, Misyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin), hal. 1079

⁵ Teks asli definisi di atas adalah:

ما يدل عليه القول، أو الرمز، أو الإشارة، أو الشيء. وهو نوعان : حقيقي يكون في المعنى الأصلي للكلمة، ومجازي يكون فيما يلحق بالمعنى الأصلي. Lihat Emil Badi' Ya'kub, Misyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Lughah wa al-Adab*, hal. 1172

⁶ Sarwiji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Media Perkasa: Yogyakarta, 2008), hal. 43

² Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masriq, 1997, cet. 36), hal. 727

³ Fayiz al-Dayah, *Ilmu al-Dalalah al-Arabiy al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, (Dimasqa: Dar al-Fikri al-Ma'asir, 1996), hal. 41

Pengertian dari makna sendiri sangatlah beragam. Mansoer Pateda mengemukakan bahwa istilah makna merupakan istilah yang membingungkan, menurutnya makna selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat.⁷ Dalam hal ini Ferdinand de Saussure dalam Abdul Chaer mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik.⁸

Menurut Ferdinand de Saussure, setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen signifiant “yang mengartikan” yang wujudnya berupa runtutan bunyi, dan komponen signifié “yang diartikan” yang wujudnya berupa pengertian atau konsep. Dengan demikian, berdasarkan teori yang dikembangkan dari pandangan Ferdinand tersebut dapat dipahami bahwa makna adalah “pengertian” atau “konsep” yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Kala tanda linguistik itu disamakan identitasnya dengan kata

atau leksem, maka berarti makna adalah pengertian atau konsep yang dimiliki oleh setiap kata atau leksem.

Selain itu ada banyak pakar yang menyatakan bahwa kita baru dapat menentukan makna sebuah kata apabila kata itu sudah ada dalam konteks kalimat. Selanjutnya makna kalimat baru dapat ditentukan apabila kalimat itu berada dalam konteks wacananya atau konteks situasinya, seperti contoh berikut:

Sudah hampir pukul dua belas!

Apabila kalimat tersebut diucapkan oleh seorang ibu asrama putri terhadap seorang pemuda yang masih bertandang di asrama itu. Maka makna kalimat tersebut adalah “pengusiran secara halus”. Lain halnya bila kalimat tersebut diucapkan oleh seorang guru agama ditujukan pada para santri di siang hari maka makna kalimat tersebut adalah “pemberitahuan bahwa akan masuk waktu shalat zuhur. Satu hal yang harus diingat mengenai makna ini, karena bahasa bersifat arbitrer maka hubungan antara kata dan maknanya juga bersifat arbitrer.

Dalam Kamus Linguistik, pengertian makna dijabarkan menjadi :

⁷ Mansoer Pateda, *Linguistik; Sebuah Pengantar*, (Bandung : Angkasa. 1998), hal. 79

⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003), hal. 286

1. maksud pembicara;
2. pengaruh penerapan bahasa dalam pemakaian persepsi atau perilaku manusia atau kelompok manusia;
3. hubungan dalam arti kesepadanan atau ketidaksepadanan antara bahasa atau antara ujaran dan semua hal yang ditunjukkannya, dan
4. cara menggunakan lambang-lambang bahasa.

Bloomfield dalam Abdul Wahab mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Terkait dengan hal tersebut, Aminuddin mengemukakan bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar yang disepakati bersama oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling dimengerti

Perhatian terhadap dalalah lafaz dari segi kajian untuk menelusuri makna pada dunia Barat telah dimulai semenjak akhir-akhir abad XIX M, mulai berkembang secara bertahap pada awal abad XX M hingga sekarang. Pada era Filosof Yunani sebenarnya telah ada

pemikiran-pemikiran mengenai dalalah, namun pemikiran tersebut adalah dalam konteks filsafat bukan bahasa. Seperti Aristoteles yang membedakan antara bunyi dan makna. Makna menurut Aristoteles harus sesuai dengan gambaran dan terletak pada pikiran sementara bunyi hanyalah lambang.⁹

Pada dunia Arab-Islam kajian tentang dalalah telah mendapat perhatian jauh sebelum yang dilakukan pakar-pakar Barat pada akhir abad XIX M. Perhatian terhadap berbagai permasalahan dalalah telah dimulai semenjak munculnya bahasan tentang problematika ayat-ayat al Quran, ke'jazannya, tafsiran kata-kata sulitya (*al-gharib*) dan penetapan hukum-hukum syariat berdasarkan al Quran itu sendiri. Para Fuqaha' dan Ushuliyin adalah kelompok pertama yang disibukkan dengan urusan dalalah.¹⁰

Secara lebih rinci, perhatian pakar-pakar Arab-Islam mengenai

⁹ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, (Kuwait, Maktabah Dar al Arabiyyah, 1982) hal 17.

¹⁰ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, hal 9.

dalalah dapat dijelaskan melalui deskripsi berikut :¹¹

1. *Perhatian para pakar bahasa.*

- a. Ibn Faris dalam Mu'jam al-Maqayis yang mencoba mengikat makna parsial dan makna umum.
- b. Al Zamakhsyary dalam Mu'jam Asas al-Balaghah yang mencoba membedakan antara makna hakiki dan majazi.
- c. Ibnu Jinni yang mencoba mencari hubungan sebuah kata yang posisi hurufnya berbolak balik. Seperti kata Ibn Jinni bahwa ك ل م memiliki keterkaitan makna walau dalam berbagai susunan.
- d. Kajian-kajian seputar makna yang menjadi bahasan utama sejumlah buku sebagaimana yang telah dijelaskan diatas.

2. *Perhatian para Ushuliyyin dan Ulama kalam serta Filosof Muslim :*

- a. Para ushulyyin dalam kitab-kitab mereka menyinggung berbagai persoalan makna kata seperti tema *dalalah*

lafaz, dalalah manthuq, dalalah mafhum, al- taraduf, al isytirak, al-takhshish dan al taqyid.

- b. Terdapat kajian dan banyak isyarat mengenai dalalah dalam uraian-urain al- Farabi, Ibn Sina, Ibn Rusyd, al-Ghazali, al-Qadhi Abd Jabbar dan para filosof mu'tazilah.
- c. Para ahli balaghah juga banyak menyinggung hal-hal yang berkaitan dengan dalah seperti kajian *hakikat* dan *majaz*, dan kajian-kajian lainnya seputar *uslub a-istifham, al-amr, dan al-nahi.*

Pakar linguist Arab mulai memberikan perhatian yang serius pada hal seputar permasalahan lafaz dan makna dengan motifasi untuk menjaga al-Qur'an dan kemurnian bahasa Arab. Ada dua sisi yang perlu diperhatikan berkaitan dengan kajian dalalah yang ada pada kalangan pakar bahasa Arab, yaitu :¹²

1. *Sisi teoritis*

Yaitu kajian teoritis mengenai hubungan kemaknawian antar mufradat. Bahasan ini adalah seputar al-

¹¹ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu a-Dilalah*, hal 20-21.

¹² Abdul Karim Mujahid, *al-Dalalah al Lughawiyah 'Inda al 'Arab*, hal 9-11.

Tudhad, al-Taraduf, al-Isytirak, al-haqiqh, al-Majaz, al-Khash wa al-‘Am fi Ma’ani al-Alfazh, dan Isytiqaq yang merupakan sarana untuk melahirkan lafaz dalam bahasa Arab. Jika ditelusuri pada kitab-kitab induk kajian bahasa Arab seperti al-Khashaish karya Ibn Jinni, al Shahibiy fi Fiqh al-Lughah karya Ibn Faris, Fiqh al-Lughah wa Sir al-‘Arabiyyah karya al-Tsa’laby dan al-Muzhir fi Ulum al-Lughah karya al-Suyuthi akan ditemukan pembahasan yang sangat luas seputar berbagai permasalahan diatas.

Problematika yang telah dibahas oleh pakar-pakar klasik diatas, juga menjadi sesuatu yang sangat penting hingga zaman modern sekarang. Kebanyakan bahasan dan kajian bahasa kontemporer berjalan berdasarkan dasar-dasar yang telah ada pada kajian klasik dengan tujuan keterjagaan nilai-nilainya, mengcounter pihak-pihak yang berusaha menyerang kajian ini pada dunia pemikiran bahasa kontemporer dan mempertahankan warisan-warisan kajian klasik. Kajian

klasik yang disebutkan di atas turut mengiring kajian bahasa kontemporer yang menaruh perhatian besar pada berbagai permasalahan yang telah disebutkan di atas. Dapat dikatakan bahwa kajian seputar lafaz dan makna baik dari sisi kebahasaan maupun balaghah (*al-lughawiyah wa al-balaghiyyah*) pada bahasa Arab telah ada sejak zaman klasik dan tetap ada pada zaman modern (*qadiman wa haditsan*).

2. Sisi Praktis

Yang dimaksud dengan hal ini adalah aplikasi praktis dari kajian dilalah seperti aktivitas perkamusian yang merupakan hal yang dominan dalam kajian-kajian kebahasaan. Hal ini dapat berupa kajian mengenai *gahrib a- Quran wa al-hadits*, tafsir kebahasaan atas lafaz-lafaznya, buku-buku mengenai hewan-hewan, tumbuhan, bahasa berbagai lajjah, buku-buku yang berisi penjelasan mengenai lafaz-lafaz fiqh secara kebahasaan, dan buku-buku *al-dakhil* dan *mu’rab*.

Adapun yang menjadi inspirasi dari perkembangan hal-hal di atas adalah al Khalil bin

Ahmad al Farahidy yang telah memaparkan makna-makna lafaz dengan baik dalam karyanya *Mu'jam al'Ain*. Kemunculan *Mu'jam al-Ain* diikuti oleh beberapa karya serupa lainnya seperti *al-Tahzib* oleh al Azhary, *al Jamhirah* oleh Ibn Duraid, *al-Maqayis* oleh Ibn Faris, *al-Shahah* oleh al Jauhary, *Lisan al-Arab* oleh Ibn Manzur, dan *al-Muhith* oleh Fairuz Abadi.

Dalalah kemudian dibahas oleh banyak pakar non bahasa seperti Ogden dan Richard yang melahirkan karya berjudul *The Meaning of Meaning*. Dalam karya tersebut mereka mengungkap keadaan alamiah makna dan kaitan-kaitannya. Hal tersebut turut memotivasi pakar lain untuk mengkaji dalalah dari sisi yang berbeda, seperti P.W. Bridgman dengan karyanya *Logic of Modern Physics*. Ia menyimpulkan bahwa banyak makna kata yang telah ditentukan maksudnya mengalami perubahan dalam pemakaian sehari-hari. Teori tersebut ia namai *Operationalism* yang terkenal dengan kaedah "*The concept is synonymous with the operation by which you test for it*".

Selain itu juga terdapat nama Thurman Arnold seorang praktisi hukum dan admistrasi. Ia melahirkan karya yang berjudul *Folklore of Capitalism*. Dalam karya tersebut ia mengidentifikasi problematika lambang dan kandungannya dalam kalimat yang tidak tepat penggunaannya sehingga menyebabkan berbagai permasalahan. Alfred Krzybski juga melakukan pembahasan mengenai dalalah dan menyimpulkan bahwa kebanyakan permasalahan-permasalahan sosial masyarakat muncul akibat kekacauan berbagai istilah sehingga sangat sulit mengidentifikasi kebenaran dan ketidak benarannya.

Pada abad XX M Ferdinan de Saussure muncul dan meletakkan kembali kajian dalalah dalam kerangka linguistik. Ia menekankan metode synchronic dengan pendekatan deskriptif. Yaitu dengan melakukan kajian atas makna berdasarkan keadaanya pada masa dan tempat tertentu tanpa melihat keadaan sebelum dan sesudahnya. Mengenai de Saussure, Firth menyatakan bahwa de Saussure telah berhasil meletakkan perbedaan yang jelas antara studi tentang perubahan

makna dan studi tentang makna secara deskriptif. Selain itu, de Saussure juga telah berhasil membuat kajian tentang makna menjadi bagian tak terpisahkan dari linguistik modern.¹³

Konsep yang dibawa oleh Ferdinand de Saussure ini melihat bahwa makna muncul ketika ada hubungan yang bersifat asosiasi atau in absentia antara ‘yang ditandai’ (signified) dan ‘yang menandai’ (signifier). Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (signifier) dengan sebuah ide atau petanda (signified). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa yaitu apa yang dikatakan atau didengar dan apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran, atau konsep. Jadi, petanda adalah aspek mental dari bahasa.

Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti apa-apa dan karena itu tidak merupakan tanda. Sebaliknya, suatu petanda tidak mungkin disampaikan atau ditangkap lepas dari penanda; petanda atau yang

ditandakan itu termasuk tanda sendiri dan dengan demikian merupakan suatu faktor linguistik. “Penanda dan petanda merupakan kesatuan seperti dua sisi dari sehelai kertas,” kata Saussure. Louis Hjelmslev, seorang penganut Saussurean berpandangan bahwa sebuah tanda tidak hanya mengandung hubungan internal antara aspek material (penanda) dan konsep mental (petanda), namun juga mengandung hubungan antara dirinya dan sebuah sistem yang lebih luas di luar dirinya. Bagi Hjelmslev, sebuah tanda lebih merupakan self-reflective dalam artian bahwa sebuah penanda dan sebuah petanda masing-masing harus secara berturut-turut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi. Louis Hjelmslev dikenal dengan teori metasemiotik (*scientific semiotics*).

Sama halnya dengan Hjelmslev, Roland Barthes pun merupakan pengikut Saussurean yang berpandangan bahwa sebuah sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam waktu tertentu. Semiotik, atau dalam istilah Barthes semiologi, pada dasarnya hendak mempelajari bagaimana kemanusiaan (humanity) memaknai

¹³ Abdul Karim Mujahid, *al-Dalalah al Lughawiyah ‘Inda al ‘Arab*, hal. 15

hal-hal (things). Memaknai (to signify) dalam hal ini tidak dapat dicampuradukkan dengan mengkomunikasikan (to communicate). Memaknai berarti bahwa objek-objek tidak hanya membawa informasi, dalam hal mana objek-objek itu hendak dikomunikasikan, tetapi juga mengkonstitusi sistem terstruktur dari tanda

Setelah de Saussure dengan pendekatan deskriptifnya, Firth muncul dengan pendekatan baru untuk melakukan kajian atas makna yaitu pendekatan sosial. Berdasarkan pendekatan sosial inilah muncul sebuah kaedah dalam memahami makna yaitu *context of situation*. Yang dimaksudkan dengan *context of situation* adalah kesimpulan akan beberapa unsur bicara dan non bicara berdasarkan keadaan tertentu.

Setelah kemunculan pendekatan sosial dalam memahami makna, muncul pendekatan lainnya yang diprakarsai oleh Bloomfield. Bloomfield memperkenalkan pendekatan psikologis behavioristik dalam memahami makna. Makna bagi penganut pendekatan ini adalah sebuah stimulus dimana seorang pembicara mengeluarkan kata atau

kalimat sehingga muncullah respon dari pendengar. Makna adalah stimulus dan respon dalam situasi bicara. Bloomfield menyatakan bahwa defenisi ilmiah akan makna baru bisa didapat jika memperhatikan keadaan diri pembicara.¹⁴

Pendekatan paling mutakhir dalam menganalisis makna adalah pendekatan yang diperkenalkan oleh Chomsky. Pendekatan yang dimaksud adalah pendekatan analisa kebahasaan. Makna adalah unsur dasar dalam menganalisa dan mendeskripsikan bahasa. Para penganut pendekatan ini melakukan analisa unsur-unsur bahasa melalui analisa terhadap system bunyi dan tata bahasa.

C. Hubungan Lafaz dan Makna

Bahasa, sebagaimana telah disinggung di atas terdiri dari dua unsur penting yaitu lafal dan makna. Lafal adalah wadah dari makna, karena itulah, lafal yang baik adalah lafal yang digunakan untuk makna yang sesuai dan tepat. Bahasa Arab sebagai suatu bahasa juga terdiri dari lafal dan makna, dan orang arab

¹⁴ Abdul Karim Mujahid, *al-Dalalah al Lughawiyah 'Inda al 'Arab*, hal. 15

sangatlah teliti dalam memilih lafal untuk suatu makna.

Kajian tentang lafaz dan makna dapat ditelusuri dengan memahami gagasan Plato, Aristoteles, Reisig, dan Breal yang selanjutnya dikembangkan oleh D. Saussure, Ogden, Bloomfield, Hocket, Pateda dan linguis-linguis kontemporer lainnya.

Plato (yang hidup pada 429-347 SM) sudah menyinggung makna bahasa dalam *Cratylus*. Plato menjelaskan bahwa bunyi bahasa mengandung makna tertentu. Aristoteles (384-322) juga membahas makna satuan bahasa yang terkecil yang bermakna. Lebih jauh lagi, Aristoteles menjelaskan bahwa makna kata itu dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) makna yang hadir dari kata itu sendiri secara otonom (*bersifat inheren*), dan (2) makna yang timbul karena proses gramatika. Abdul Chaer menilai makna yang pertama itu adalah sama dengan makna leksikal dan makna yang kedua adalah sama dengan makna gramatikal.

Lalu muncul perbedaan pandangan di antara para linguis berkisar pada hubungan lambang dan

yang dilambanginya. Plato, dalam hal ini berpendapat bahwa ada hubungan yang sistematis antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya. Sebaliknya, Aristoteles berpendapat bahwa tidak ada hubungan yang sistematis antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya.

Pendapat Plato yang menyatakan bahwa ada hubungan antara lambang dengan yang dilambanginya didukung data bahasa yang berupa kata-kata yang bersifat anomatope, yaitu kata-kata yang hampir sama dengan sesuatu yang dilambanginya. Contoh, bunyi binatang kecil pemakan serangga yang merayap di dinding adalah cek...cek...cek... lalu binatang itu diberi nama cecak atau cicak. Contoh lain binatang reptil yang hidup di batang kayu yang bersuara tokek..tokek...tokek diberi nama tokek. Berdasarkan dua contoh ini kita memahami bahwa memang terdapat kemiripan antara lambang bahasa dengan sesuatu yang dilambanginya.

Pendapat Aristoteles yang menyatakan tidak ada hubungan sistematis antara lambang dengan sesuatu yang dilambanginya juga

didukung oleh data-data bahasa. Contoh, binatang berkaki empat yang berlari cepat, yang lazim digunakan sebagai tunggangan atau untuk menarik bendi dinamakan *kuda* (oleh orang melayu), *kudo* (oleh orang Kerinci dan Minang), *Jaran* (oleh orang Jawa), *horse* (oleh orang Inggris), dan *farasun* (oleh orang Arab). Pandangan Aristoteles di atas tampaknya dipengaruhi oleh pendapat yang menyatakan bahwa bahasa itu Arbitrer (bebas/manasuka) sehingga seseorang atau sekelompok masyarakat boleh saja menamakan sesuatu secara bebas tergantung pada kesepakatan yang mereka inginkan.

Pada perkembangan selanjutnya ternyata perbedaan-perbedaan pemikiran tidak hanya berkuat pada lambang dan sesuatu yang dilambangnya, namun juga bergeser pada aspek utama bahasa, yaitu hubungan antara lafaz dan makna.

Sesungguhnya para linguis, baik yang ada di Barat maupun yang ada di Timur, baik yang termasuk linguis klasik maupun modern, telah melakukan banyak pengkajian tentang bahasa terutama hal-hal yang berkaitan dengan lafal dan makna,

yang keduanya merupakan bagian terpenting dalam bahasa. Di antara mereka ada yang menyatakan bahwa lafal dan makna itu memiliki hubungan yang kuat, karena sesungguhnya setiap sesuatu itu menurut kelompok ini tergambar beserta kata yang menunjukkan maknanya, bahwa setiap lafal itu diiringi dan atau selalu ada maknanya, tidak mungkin suatu lafal terpisah dari makna atau makna terpisah dari lafalnya, dengan kata lain tidak ada hubungan. Sementara sebagian yang lain juga berpendapat bahwa antara lafal dan makna itu memiliki hubungan hanya saja tidak bersifat alamiah dan kuat seperti dikatakan oleh kelompok pertama.

Para filosof Yunani yang terkenal dengan pemikiran dan daya nalarnya yang tajam serta mendalam melakukan kajian tentang bahasa, yaitu apakah ada hubungan yang erat antara lafal dan makna.¹⁵ Mereka merasa kagum dan heran dengan bunyi-bunyi yang diucapkan seseorang. Bunyi-bunyi itu dikeluarkan dari kerongkongan seseorang dan dijadikan sarana menyampaikan maksudnya dalam

¹⁵ Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfaz*, (Kairo: Maktabah al-Anjelo al-Mishriyyah, 1991), hal. 62

interaksi kehidupan bermasyarakat untuk saling tolong menolong serta memahami satu sama lain.

Setelah banyak melakukan penelitian dan diskusi-diskusi akhirnya mereka sampai pada kesimpulan bahwa antara lafal dan makna terdapat hubungan yang sangat erat sebagaimana hubungan api dengan membakar. Kuatnya hubungan lafaz dengan makna tergambar dalam tulisan Idris Maimun, seorang guru besar ilmu bahasa Arab di Jamiah al-Sulthan Maulaya Sulaiman, bahwa hubungan antara lafaz dan makna adalah seperti hubungan jasad dengan ruh.¹⁶

Hal ini mengarahkan kepada pemahaman bahwa hubungan antara lafal dan makna memberikan solusi untuk mendapatkan pemahaman atas sesuatu. Dengan demikian lafaz dan

¹⁶ Teks asli tulisan Idris Maimun di atas berbunyi :

" إن اللفظ والمعنى متلازمان، إذ اللفظ جسمٌ روحه المعنى، ومن ثم كان ما يوصف به أحدهما يعد وصفاً للآخر، فإذا وصفت اللفظ بالغرابة أو الابتدال كان ذلك الوصف للمعنى الجاثم وراءه؛ وكذلك الشأن في المعنى إن وصف بالوضوح أو الغموض كان ذلك وصفاً للفظ الذي يعرضه ويجلوه. فليس اللفظ والمعنى شيئين منفصلين كالكوب وما يكون فيه من شراب، بل هما مترابطان ترابط الثوب بمادته

lihat blog dengan judul al-Ulum, www.Ulum.NL.mimounidris@gmail.com, Updated: Wednesday, Juli 17, 2009 03:49 AM

makna itu mempunyai ikatan yang kuat, makna tidak terwujud tanpa adanya lafaz, sesuatu bentuk dalam pikiran (*idea*) tidak terbentuk kecuali ketika dilafazkan dengan lafal-lafal tertentu. Berdasarkan ini para pemikir Yunani menamakan hubungan ini dengan "*al-shilah al-Tabi'iyah* atau *al-shilah al-zatiyah*" (naturalism-subyektivisme).¹⁷

Diantara para pemikir atau filosof Yunani yang berpendapat dengan pendapat ini adalah Plato, Socrates dan Aristoteles. Plato cenderung pada hubungan yang disebut dengan *al-'alaqah al-thabi'iyah al-zatiyyah*.¹⁸ Socrates menyimpulkan bahwa antara lafaz dan makna mempunyai ikatan yang alamiah-subektiv, yaitu adanya hubungan yang kuat antara lafaz dan makna. Makna tidak akan ada tanpa ada lafaz, karena makna hanya akan terbentuk ketika dilafazkan dengan lafaz-lafaz tertentu.

Pemikiran yang dipopulerkan oleh linguis Yunani ini juga diikuti oleh Linguis Arab, yaitu

¹⁷ Aliran naturalism-subyektivisme adalah aliran yang mendasarkan pemikiran mereka bahwa bahasa itu bersifat subyektif dan alamiyah.

¹⁸ Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, (Kairo: Alimu Al-Kutub, 1993), hal. 18

‘Ubbad ibn al-Shaimariy, seorang linguis yang beraliran Mu’tazilah. Dia berpendapat bahwa hubungan antara lafal dan makna merupakan sesuatu yang natural dan bukan merupakan sesuatu yang ditetapkan.¹⁹ Namun sebagian besar linguis Arab tidak sepenuhnya berpegang pada pendapat yang diadopsi oleh al-Shaimariy dari linguis Yunani. Pembicaraan tentang hubungan antara lafal dan makna banyak dikaji dalam tulisan dan karya mereka. Mereka mencoba mengaitkan antara lafaz dan maknanya dengan hubungan yang kuat, namun tidak sampai pada tataran *al-shilah al-thabi’iyyah* atau *al-zatiyah*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa para linguis Arab ini mengatakan bahwa antara lafaz dan makna memiliki keterkaitan atau hubungan yang kuat, tetapi bukan seperti yang digambarkan dalam arti hubungan *thabi’iyyah*. Sedang hubungan yang dimaksud mereka itu adalah hubungan biasa (bersifat sementara) antara lafaz dengan makna.

¹⁹ Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfaz*, hal. 64

Keberagaman pendapat para linguis sekitar lafaz dan makna selanjutnya disikapi oleh al-Suyuthi, sebagaimana dikutip oleh Ahmad Muhammad Qadur, dengan membagi pendapat para linguis kepada empat bagian:

- a. Makna dari lafaz melihat kepada zatnya, atau di antara keduanya memiliki hubungan yang alamiah. Pendapat ini didukung oleh ‘Ubbad ibn al-Shaimariy.
- b. Segala sesuatu yang menyangkut dengan makna kata telah ditentukan oleh Allah. Pendapat ini dipegang oleh sebagian besar muslim.
- c. Makna segala sesuatu tergantung kepada manusia itu sendiri. Pendapat ini dipegang oleh kelompok Mu’tazilin.
- d. Pendapat terakhir menyatakan bahwa sebagian ditentukan Allah dan sebagian lagi atas prakarsa manusia.²⁰

Secara umum hubungan antara lafaz dan makna dapat dilihat kepada 3 bagian berikut ini, yaitu:

²⁰ Ahmad Muhammad Qadur, *Mabadi’ al-Lisaniyyat*, (Damaskus: Dar al-Fikr 1996), hal. 286

- 1) Dua kata yang berbeda dengan makna yang berbeda pula
- 2) Dua kata yang berbeda namun memiliki arti yang sama
- 3) Satu kata yang sama dan memiliki arti yang berbeda

Hubungan ini disebut juga dengan hubungan makna (العلاقات الدلالية).²¹ Cakupannya adalah hubungan antara kata dengan sisi yang bermacam-macam. Kajian-kajian seperti ini tidak serta merta muncul pada abad modern saja, karena linguistik klasik Arab pun sudah mengkajinya sejak lama.

Selain sinonim, antonim, dan homonim, mereka juga menambahkan perbedaan kata-kata yang umum kepada yang khusus dan sebaliknya. Namun demikian pada abad modern kajian kebahasaan terus dikembangkan dengan banyak objek seputar lafaz dan makna, seperti monosemi (المدلول الواحد), hiponim (الإستعمال أو التضمن), sinonim (الترادف), polisemi (تعدد المعنى), homonim (المشترك), dan antonim (التضاد).²²

²¹ Ahmad Muhammad Qadur, *Mabadi' al-Lisaniyyat*, hal. 309

²² Ahmad Muhammad Qadur, *Mabadi' al-Lisaniyyat*, hal. 310-320. Ibrahim

1. Sinonim (الترادف)

Sinonim atau yang diistilahkan dengan al-taraduf menurut Amil Badi' Yakub adalah beberapa kata yang berbeda tapi mempunyai makna yang sama atau sejumlah kata yang memiliki kesatuan dalam makna.²³

Menurut Fromkin dan Rodman sinonim adalah beberapa kata yang mempunyai kemiripan makna tapi bunyi pelafalannya (sound) berbeda.

Moeliono menyebutkan gejala kemiripan makna (sinonim) disebabkan oleh sekurang-kurangnya tiga hal berikut. *Pertama*, kemiripan makna yang disebabkan oleh perbedaan dialek. *Kedua*, kemiripan makna yang muncul dengan laras bahasa yang berbeda. *Ketiga*, sinonim yang berasal dari jangka dan masa yang berbeda. Berikut akan

Anis dalam bukunya menyebutkan di antara linguistik Arab yang memfokuskan kajian lafaz dan makna adalah Ibnu Jinni, dimana dalam bukunya al-khasa'is ia memberikan ruang secara khusus untuk mengkaji hal-hal seputar lafal dan makna, yaitu berkenaan dengan istiqaaq, al-isytirak, al-tudhad. Lihat Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfaz*, hal. 64-66

²³ Emil Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah Wa Khashoishuha*, (Beirut : Dar As-Saqofah al-Islamiah, tt), h. 173-174 dan lihat juga buku Romadhan Abdul Tawwab, *Fushul fi Fiqhul Lughah*, (Kairo : Al-Maktabah al-Khanji, Sayyat, tt), h. 309

disajikan beberapa contoh sinonim dalam bahasa Arab ²⁴:

1) Kemiripan makna yang disebabkan oleh perbedaan dialek

- Khalaqa (menciptakan) bersinonim dengan shana'a (membuat)
- Dukkân (kedai) yang bersinonim dengan hânût (warung)
- Badan (badan) yang bersinonim dengan jasad (jasad)

2) Kemiripan makna yang muncul dengan bahasa yang berbeda

- Zaujâh (istri) yang bersinonim dengan tsawiyah (bini)
- Jimâ' (bersetubuh) yang bersinonim dengan mulâmasah (berhubungan badan)
- Mâta (mati) yang bersinonim dengan tuwuffiya (wafat)

3) Kemiripan makna berasal dari jangka dan masa yang berbeda

- Maqhâ (tempat minum kopi) yang bersinonim dengan qahfii (kafe)

- Bilâth (keraton) yang bersinonim dengan qashr (istana)

- Kâtib (pencatat) yang bersinonim dengan sikirtîr (sekretaris)

2. Antonim

Antonim adalah relasi antar makna yang wujud logisnya sangat berbeda atau bertentangan. Contoh, benci-cinta, panas-dingin, timur-barat, suami-istri, dan sebagainya. Bila dibandingkan dengan sinonim, maka antonim merupakan gejala yang wajar dalam bahasa.²⁵

Muhammad Ghalim menyebutkan dalam bukunya pendapat Ibn al-Anbariy tentang perluasan makna dalam *tadhad*. Seperti kata صريم yang berarti sebagian malam dengan berkembangnya waktu menjadi sebagian waktu siang. Perluasan makna ini juga terjadi dalam al-Qur'an, pendapat ini dikemukakan oleh Abu Hatim al-Sajastaniy, penulis buku al-Dhad, yaitu kata ظن yang berarti يقينا kemudian ...اها لكبيرة إلا على (: شكا ...kemudian (الخاصعين الذين يظنون) ayat ini bermakna

²⁴ www.kampusislam.com

²⁵ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005), hal. 34-40

pujian orang yang ragu-ragu (الشاكين) ketika bertemu dengan rabb-Nya dan makna sebenarnya adalah yakin (يستيقنون).²⁶

3. Homonim (المشترك اللفظي)

Menurut Ramadhan Abdul Tawwab,²⁷ homonim adalah satu kata sama yang mempunyai makna yang berbeda-beda.

Menurut Matthews Homonim berasal dari kata homo dan kata nim, homo sedikitnya mempunyai dua makna. *Pertama*, homo yang berasal dari bahasa latin yang bermakna ‘manusia’. *Kedua*, homo yang berasal dari bahasa Yunani yang bermakna ‘sama’. Dalam kasus ini, homo yang terdapat dalam homonim berasal dari bahasa Yunani. Sementara nim (-nym) sendiri merupakan *combining form* yang mempunyai makna ‘nama’ atau ‘kata’. Jadi, homonim adalah beberapa kata yang mempunyai kesamaan bentuk dan pelafalan tetapi maknanya berbeda. Homonim dalam bahasa Arab banyak sekali dapat ditemukan. Ambil contoh kata إستوى yang

dalam bahasa Arab mempunyai makna lebih dari 15 arti. Berikut contoh homonim dalam bahasa Arab²⁸ :

- a) Kata ضرب mempunyai arti (1) berdenyut; (2) mengepung; (3) memikat; (4) menembak; (5) memukul; (6) menyengat; (7) cenderung; (8) menentukan; (9) mengetuk. Semua kata dharaba yang mempunyai sedikitnya 9 arti ini semuanya dilafalkan dan berbentuk sama.
- b) Kata تَوَلَّى mempunyai arti (1) berkuasa; (2) menaruh perhatian; (3) mengendalikan diri; (4) mengerjakan; (5) mengemudikan; (6) memimpin. Semua kata تَوَلَّى yang mempunyai sedikitnya 6 arti ini semuanya dilafalkan dan berbentuk sama.
- c) Kata رَشِدَ mempunyai arti (1) dewasa; (2) sadar; (3) petunjuk; (4) rasio. Semua kata رَشِدَ yang mempunyai sedikitnya 4 arti ini semuanya dilafalkan dan berbentuk sama.

²⁶ Muhammad Ghalim, *al-Taulid al-Dalaliy fi al-Balaghah wa al-Mu'jam*, (Maroko: al-Tubaqa li al-Nasyr, 1987), hal. 5

²⁷ Ramadhan Abdul Tawwab, *Fushul fi Fiqhul Lughah*, hal. 324

²⁸ www.kampusislam.com

- d) Kata قَبَضَ mempunyai arti (1)
 menekan; (2)
 mengembalikan; (3)
 mengerutkan; (4)
 menyempitkan; (5)
 melepaskan; (6)
 meninggalkan; (7) bersegera.
 Semua kata qabadha yang mempunyai sedikitnya 7 arti ini semuanya dilafalkan dan berbentuk sama.

D. Kesimpulan

Dari uraian-uraian di atas dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. lafaz adalah sesuatu yang terlahir dari lisan manusia berupa ucapan yang mengandung bunyi dan kebermaknaan.
2. Makna adalah sesuatu yang terkandung dalam ucapan, isyarat, dan tanda. Makna dalam konteks pemakaiannya sering disejajarkan pengertiannya dengan arti, gagasan, pikiran, konsep, pesan, pernyataan maksud, informasi, dan isi. Makna adalah bagian yang tidak terpisahkan dari semantik dan selalu melekat dari apa saja yang kita tuturkan.
3. Terkait dengan hubungan lafaz dan makna, para linguis berbeda

pendapat yang dapat dibagi ke dalam dua kelompok:

- a. Kelompok yang menyatakan bahwa antara lafaz dan makna memiliki hubungan yang kuat dan erat seperti halnya hubungan jasad dan ruh serta hubungan api dan asap. Kelompok ini memandang bahwa lafaz dan makna itu bersifat natural/alami (thabi'iyah)
 - b. Kelompok yang menyatakan bahwa antara lafaz dan makna memang memiliki hubungan, namun bukan hubungan yang kuat seperti apa yang dipahami kelompok pertama. Alasan kelompok ini adalah karena bahasa itu bersifat arbitrer (bebas), maka lafaz dan makna semestinya juga bersifat arbitrer.
4. Secara garis besar hubungan lafaz dan makna juga dibagi ke dalam 2 bentuk, yaitu:
- a. Hubungan sistematis yang bersifat Inheren, makna tidak terwujud tanpa adanya lafaz, sesuatu bentuk dalam pikiran (*idea*) tidak terbentuk kecuali ketika dilafalkan dengan lafal-lafal tertentu. Sebagai

contoh adalah kata-kata anomatope, yaitu kata yang mirip dengan rupa yang digambarkan. Seperti kata cecak/cicak untuk menggambarkan binatang merayap yang berbunyi cek...cek...cek...

- b. Hubungan non-sistemik yang bersifat arbitrer. Dalam hal ini, siapa pun boleh memaknai suatu lafaz dengan makna apapun selama itu tidak keluar dari prinsip bahasa sebagai sesuatu yang konvensional. Sebagai contoh, binatang berkaki empat yang berlari cepat, yang lazim digunakan sebagai tunggangan atau untuk menarik bendi dinamakan *kuda* (oleh orang melayu), *kudo* (oleh orang Kerinci dan Minang), *Jaran* (oleh orang Jawa), *horse* (oleh orang Inggris), dan *farasun* (oleh orang Arab)

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Mujahid, *al-Dilalah al-Lughawiyah 'Inda al-Arab*, (tp. Kota, al-Maktabat wa al-Watsaiq al-Wathaniyah, 1985)
- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2003)
- Ahmad Mukhtar Umar, *Ilmu al-Dilalah*, (Kairo: Alimu Al-Kutub, 1993)
- Ahmad Muhammad Qadur, *Mabadi' al-Lisaniyyat*, (Damaskus: Dar al-Fikr 1996)
- Emil Badi' Ya'kub, *Fiqh al-Lughah al-'Arabiyah Wa Khashoishuha*, (Beirut : Dar As-Saqofah al-Islamiah, tt)
- Emil Badi' Ya'kub, Misyal 'Ashi, *al-Mu'jam al-Mufasshal fi al-Lughah wa al-Adab*, (Beirut: Dar al-Ilmi li al-Malayin)
- Fayiz al-Dayah, *Ilmu al-Dalalah al-Arabiy al-Nazariyah wa al-Tathbiq*, (Dimasqa: Dar al-Fikri al-Ma'asir, 1996)
- Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2005)
- Ibrahim Anis, *Dalalah al-Alfaz*, (Kairo: Maktabah al-Anjelo al-Mishriyyah, 1991)
- Louis Ma'luf, *al-Munjid fi al-Lughah wa al-A'lam*, (Beirut: Dar al-Masriq, 1997, cet. 36)
- Mansoer Pateda, *Linguistik; Sebuah Pengantar*, (Bandung : Angkasa. 1998)
- Muhammad Ghalim, *al-Taulid al-Dalaliy fi al-Balaghah wa al-Mu'jam*, (Maroko: al-Tubaqa li al-Nasyr, 1987)
- Romadhan Abdul Tawwab, *Fushul fi Fiqhul Lughah*, (Kairo : Al-Maktabah al-Khanji, Sayyat, tt)
- Sarwiji Suwandi, *Semantik Pengantar Kajian Makna*, (Media Perkasa: Yogyakarta, 2008)
- www.jaguarjkt2006@gmail.com, updated: Wednesday, December 3, 2008
- www.Ulum.NL.mimounidris@gmail.com, Updated: Wednesday, Juli 17, 2009 03:49 AM